

# REVIEW PENELITIAN TENTANG *EARNINGS MANAGEMENT* TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN

Dewi Saptantinah Puji Astuti  
Fakultas Ekonomi Universitas Slamet Riyadi Surakarta

## **ABSTRACT**

*Finance Information to company represent one of the information regarding hit the condition of company especially information having the character of finance, the information elementary serve the purpose of in performance assessment of an company. relevant information in obtainable performance assessment from balance report, because during the time size measure of erformance relied on by a profit acquirement of company report of company Balance of be of benefit to investor especially for the decision making of invesment, this matter relate to the return expected will be obtained by investor (return ekspektasi). For the reason management try to arrange the profit presented, that is by improving profit reported so that company performance seen nicely. The action recognized by earnings is management. here are some definition of concerning earnings management and also some research of related to this earnings management, breakdown of in detail regarding the earnings management and also issue of related to earnings management will be presented at solution shares. Intention of this article writing is mereview of some research of concerning earnings management, and finally from some the review research of dambil conclusion of about this earnings management will be able to influence the performance of an company.*

**Keywords** : *company performance, earning management*

## **PENDAHULUAN**

Informasi keuangan bagi perusahaan merupakan salah satu informasi mengenai kondisi perusahaan terutama informasi yang bersifat keuangan, informasi tersebut dapat digunakan sebagai dasar dalam penilaian kinerja suatu perusahaan. Informasi yang relevan dalam penilaian kinerja dapat diperoleh dari laporan laba rugi, karena selama ini ukuran kinerja didasarkan pada perolehan laba suatu perusahaan. Laporan laba rugi perusahaan bermanfaat bagi investor terutama untuk pengambilan keputusan investasi, hal ini berkaitan dengan return yang diharapkan akan diperoleh oleh investor

(return ekspektasi). Oleh karenanya manajemen berusaha mengatur laba yang disajikan, yaitu dengan meningkatkan laba yang dilaporkan sehingga kinerja perusahaan terlihat bagus. Tindakan tersebut dikenal dengan *earnings management*.

Terdapat beberapa definisi mengenai *earnings management* serta beberapa penelitian yang berkaitan dengan *earnings management* ini, uraian secara detail mengenai *earnings management* serta *issue* yang berkaitan dengan *earnings management* akan disajikan pada bagian pembahasan. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah mereview beberapa penelitian mengenai *earnings management*, dan akhirnya dari beberapa review penelitian tersebut akan diambil kesimpulan mengenai bagaimana *earnings management* ini akan dapat mempengaruhi kinerja suatu perusahaan.

## **PEMBAHASAN**

### **Pengertian *Earnings Management***

Dalam proses penyusunan laporan keuangan, manajemen sering melakukan intervensi terhadap proses penyusunan laporan keuangan, hal ini dilakukan karena manajemen mempunyai beberapa motivasi untuk hal ini, di antaranya agar laba terlihat bagus atau stabil, dengan demikian akan meningkatkan nilai perusahaan dan pada akhirnya akan menarik minat investor. Tindakan yang dilakukan oleh manajemen tersebut dikenal dengan *earnings management*. Hal ini didukung oleh beberapa teori yang menguatkan pengertian *earnings management* ini. Scott mendefinisikan *earnings management* sebagai suatu pemilihan kebijakan akuntansi yang dilakukan oleh manajemen untuk memaksimalkan utilitas mereka dan atau nilai pasar dari perusahaan (Scott, 1997:295). Definisi yang lain dikemukakan oleh Schipper bahwa *earnings management* adalah intervensi dengan maksud tertentu dalam proses pelaporan keuangan eksternal, untuk mendapatkan keuntungan privat (Schipper dalam Wolk et al, 2001: 419).

Dari beberapa definisi yang dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa *earnings management* merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja oleh manajemen, terutama dengan maksud untuk memaksimalkan utilitas manajemen.

Ada beberapa perkiraan yang menjadi tujuan dan sasaran dari tindakan *earnings management* ini, menurut Foster (1986:224) terdapat beberapa bidang yang berpotensi diintervensi oleh manajemen dalam usaha untuk melakukan *earnings management*, yaitu:

1. Yang berhubungan dengan penjualan
  - *timing of invoice*, contohnya adalah memindahkan penjualan yang dilakukan pada periode yang akan datang ke periode saat ini dengan melakukan pemunduran tanggal pada invoice

- *phony orders*, misalnya melaporkan penjualan pada customer yang semu pada periode ini dan kemudian direvisi pada periode yang akan datang
- *downgrading product*, misalnya pengklasifikasian barang tidak rusak sebagai barang rusak dalam rangka melakukan penjualan pada *customer* dengan harga yang paling rendah

2. Yang terkait dengan beban

- *splitting invoices*, misalnya melakukan split atas satu order pembelian menjadi beberapa order dengan tanggal invoice lebih dari satu akuntansi
- *record prepayment expense*, misalnya mencatat *advertising prepayment* sebagai beban dalam periode tersebut, yaitu saat pembayaran dilakukan

Banyak cara yang dapat dilakukan dalam *earnings management* ini, yaitu dengan kebijakan akrual (*discretionary accrual*) atau dengan cara pengaturan laba, yaitu menggeser atau mengakui pendapatan periode yang akan datang menjadi pendapatan saat ini (Rangan, 1998:103). Cara tersebut dilakukan dengan maksud agar kinerja perusahaan terlihat bagus. Kebijakan akrual dilakukan dengan mengendalikan transaksi akrual sehingga laba terlihat tinggi, tetapi transaksi tersebut tidak mempengaruhi aliran kas, misalnya waktu dari pengakuan pendapatan, sehingga kebijakan akrual akan dapat mempengaruhi kualitas laba suatu perusahaan. Transaksi akrual terdiri dari transaksi *non-discretionary accrual* dan *discretionary accrual*, transaksi *non-discretionary accrual* misalnya biaya depresiasi, sedangkan transaksi *discretionary accrual* misalnya waktu dari pengakuan pendapatan (Roshan, 1998:1). Sejumlah studi menggunakan model kebijakan akrual untuk meneliti manipulasi dari akrual dalam mencapai tujuan *earnings management* (Dechow, 2002: 36).

Disebutkan dalam Standar Akuntansi Keuangan, bahwa laporan keuangan yang disusun atas dasar akrual memberikan informasi kepada pemakai tidak hanya transaksi masa lalu yang melibatkan penerimaan dan pembayaran kas, tetapi juga kewajiban pembayaran kas di masa depan serta sumber daya yang mempresentasikan kas yang akan diterima di masa depan (SAK, 2002:6).

Adapun motivasi yang mendorong manajemen melakukan *earnings management* ini ada beberapa macam, pada intinya motivasi tersebut bertujuan untuk kepentingan pribadi. Di dalam teori akuntansi positif, diajukan tiga hipotesis yang diusulkan untuk motivasi manajemen laba ini, yaitu (Watts and Zimmermann, 1986):

(1) Hipotesis program bonus (*the bonus plan hypothesis*),

Motivasi bonus disebabkan adanya dorongan manajer perusahaan untuk mendapatkan bonus yang didasarkan pada laba yang dilaporkan

oleh manajer. Motivasi bonus tersebut mendorong manajer untuk memilih prosedur akuntansi yang dapat menggeser laba dari periode yang akan datang ke periode saat ini (Scott, 1997:222). Hal ini didukung oleh Holthausen (1995) yang dalam penelitiannya menguji secara luas bahwa eksekutif memanipulasi laba untuk memaksimalkan nilai sekarang dari pembayaran bonus. Hasil penelitian menyatakan adanya perbedaan yang signifikan dalam perilaku akrual antara kelompok tingkat atas dan tingkat bawah, yang konsisten bahwa manajer pada tingkat bawah mempunyai insentif yang berbeda untuk memanipulasi laba daripada manajer pada tingkat atas.

- (2) Hipotesis perjanjian hutang (*the debt covenant hypothesis*), Motivasi *debt covenant* disebabkan munculnya perjanjian kontrak antara manajer dan perusahaan yang berbasis kompensasi manajerial. Hipotesis ini mendorong manajemen untuk menggeser periode pendapatan dari periode akan datang ke periode saat ini, hal ini berkaitan dengan adanya perjanjian hutang (*covenant*), jika *covenant* tersebut dilanggar, maka memungkinkan adanya *penalties*, misalnya adanya pembatasan deviden atau pembatasan tambahan pinjaman (Scott, 1997:222).
- (3) Hipotesis biaya politik (*the political cost hypotheses*). Motivasi politik timbul karena manajemen memanfaatkan kelemahan akuntansi yang menggunakan estimasi akrual serta pemilihan metode akuntansi dalam rangka menghadapi berbagai regulasi yang dikeluarkan pemerintah. Penelitian terkait dengan hubungan antara *political cost hypotheses* dan *earnings management* dilakukan oleh Cahan (1992), penelitian tersebut mencoba mengetahui perbedaan *political cost* disebabkan oleh penelitian antitrust yang digunakan untuk pengujian *political-cost hypotheses*. Cahan menguji dengan dasar longitudinal, apakah manajer merespon penelitian tersebut dengan penyesuaian *discretionary accruals*. Hasil penelitian tersebut dapat digunakan sebagai bukti bahwa manajer menyesuaikan *discretionary accrual* dalam merespon perubahan dalam biaya politik, untuk mendukung *political cost hypotheses*. Penelitian di Indonesia dilakukan oleh Julianto (2004:251), yang dalam penelitiannya menghubungkan antara manajemen laba dengan uji hipotesis *political cost*. Julianto menguji *political cost hypothesis* di Indonesia. Hasil penelitiannya menyatakan terdapat bukti bahwa perusahaan yang bertumbuh cenderung untuk menurunkan laba, dengan tujuan untuk meminimalkan biaya politik, misalnya adanya tuntutan regulasi dan adanya tuntutan buruh.

Ada berbagai pola yang digunakan dalam manajemen laba ini, disebutkan oleh Scott (1997: 306), terdapat 4 pola manajemen laba, yaitu:

### ***Taking a bath***

Pola ini terjadi selama periode tekanan organisasi atau pada saat terjadinya reorganisasi, apabila perusahaan harus melaporkan adanya kerugian, maka mendorong manajemen untuk melaporkan adanya kerugian yang besar, sebagai akibatnya akan meningkatkan keuntungan di masa depan. Hal ini didukung oleh Healy (Healy, 1985 dalam Haris, 2003) yang meneliti manajemen laba menggunakan hipotesis *bonus plan* dengan pola *taking a bath*. Hasil penelitian mendukung hipotesisnya yaitu membuktikan bahwa manajemen laba dilakukan untuk mentransfer kemakmuan dirinya dengan kebijakan akuntansi bukan melalui keputusan operasi.

### ***Income minimization***

Pola ini dilakukan oleh perusahaan dengan memilih kebijakan yang akan meminimalisasi pendapatan. Pola seperti ini hampir sama dengan *taking a bath* tetapi pelaksanaannya lebih halus. Penelitian Cahan (1992) meneliti manajemen laba melalui pola *income minimization* dengan hipotesis *political cost*, hasil penelitian menyatakan bahwa manajemen cenderung melakukan penyesuaian untuk *income decreasing* pada saat perusahaan sedang dalam investigasi pelanggaran *antitrust*.

### ***Income Maximization***

Pola ini dilakukan oleh perusahaan untuk tujuan perolehan bonus, sehingga pola ini dilakukan dengan cara memaksimalkan laba tetapi tidak di atas batas atas, karena apabila laba yang dilaporkan melebihi batas atas atau di bawah batas bawah maka tetap tidak akan diperoleh bonus.

### ***Income smoothing***

Pola ini dilakukan oleh manajemen dengan cara melaporkan perolehan laba sehingga laba terlihat stabil dari satu periode ke periode selanjutnya. Menurut Wolk (Wolk et al, 2001: 421) ada tiga cara agar supaya *smoothing* dapat tercapai, yaitu waktu transaksi, pilihan alokasi metode atau prosedur dan klasifikasi *smoothing* antara pendapatan operasi dan non operasi. Di dalam negeri penelitian mengenai praktek perataan laba ini dilakukan oleh Dwiatmini (2001). Peneliti ingin mengetahui bagaimana reaksi pasar terhadap pengumuman informasi laba yang dilakukan oleh perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dan apakah praktek perataan laba yang dilakukan berhasil meredam reaksi pasar ketika perusahaan mengumumkan laba. Sampel penelitian adalah 35 perusahaan dari 172 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta sampai akhir 1993 untuk melihat hubungan antara reaksi pasar dengan praktek perataan laba. Hasil penelitian menyatakan bahwa reaksi pasar tidak terlalu kuat atas pengumuman laba, hal ini disebabkan karena laba yang diumumkan tersebut sudah dimanipulasi.

Munculnya *earnings management* ini didasarkan pada teori keagenan, yaitu hubungan antara pemilik dengan manajemen perusahaan. Pemilik memberi wewenang kepada manajemen untuk mengelola perusahaan berdasarkan pada kontrak, sebagai imbalan dari pengelolaan tersebut maka pemilik memberikan imbalan kepada manajemen untuk memperoleh kompensasi berdasar kontrak. Hal tersebut menjadi salah satu faktor yang menyebabkan manajemen termotivasi untuk melakukan manajemen laba.

Masalah yang muncul di sini adalah manajemen lebih mengetahui informasi dibandingkan pihak lain, sehingga manajemen lebih menguasai informasi yang akan disampaikan kepada pihak luar yang dapat digunakan sebagai sinyal mengenai kondisi perusahaan (*Signalling theory*). Kondisi demikian memicu pihak manajemen untuk melakukan pengaturan laba yang dia peroleh dan terkadang laba yang dilaporkan dimainkan oleh pihak manajemen sendiri, sebagai akibatnya informasi yang disampaikan tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya, hal ini disebut dengan istilah *information asymmetry*, yang terjadi pada saat manajemen lebih menguasai informasi dibandingkan dengan pihak luar perusahaan.

Mengenai *information asymmetry* ini, disebutkan oleh Scott ada dua tipe *information asymmetry*, yaitu *adverse selection* dan *moral hazard*. *Adverse selection* merupakan tipe informasi asimetri yang timbul karena satu pihak mempunyai kemampuan pemahaman dibanding yang lain, problem *adverse selection* dalam informasi ini terjadi karena beberapa orang, seperti manajer dan pihak dalam lain, lebih mengetahui tentang kondisi saat ini dan prospek perusahaan di masa depan dibandingkan investor dari luar. Sedangkan *moral hazard* timbul karena beberapa pihak tidak dapat mengobservasi tindakan yang lain pada saat tindakan tersebut mempengaruhi kepentingan semua pihak (Scott, 1997:3). Kedua tipe informasi asimetri tersebut berhubungan dengan munculnya *earnings management* karena dengan adanya informasi asimetri, maka memungkinkan satu atau lebih transaksi bisnis dapat memberikan keuntungan yang lebih dari yang lain, hal ini sesuai dengan kondisi yang terjadi dalam *earnings management* dalam hal manajemen lebih menguasai informasi dibandingkan dengan pihak lain sehingga *earnings management* dilakukan dengan tujuan untuk lebih mengutamakan kepentingan pribadinya, antara lain perolehan bonus atau kompensasi.

#### **PENGUKURAN MANAJEMEN LABA**

Dalam beberapa penelitian mengenai manajemen laba (*earnings management*) biasanya diproxykan dengan *discretionary accrual*, model yang digunakan untuk mendeteksi earnings management berdasar akrual ada

beberapa macam. Menurut Dechow et al (1995), terdapat 5 cara pengukuran *earnings management*, yaitu:

1. *The Healy Model* (1985)

Yang membandingkan rata-rata total akrual melalui variabel *earnings management*. Rata-rata total accrual dari periode estimasi menggunakan ukuran non discretionary accrual sebagai berikut:

$$NDA_t = \sum TA_t / T$$

2. *The DeAngelo Model* (1986)

Menguji *earnings management* dengan menghitung perbedaan pertama dalam total akrual. Penggunaan model total akrual periode sebelumnya sebagai ukuran *non discretionary accrual*.

Model yang digunakan :

$$NDA_t = TA_{t-1}$$

3. *The Jones Model* (1991)

Menawarkan suatu model yang mengasumsikan *nondiscretionary accrual* adalah konstan. Model yang digunakan adalah :

$$NDA_t = \alpha_1(1/At-1) + \alpha_2 (\Delta REV_t) + \alpha_3 (PPEt)$$

4. *The Modified Jones Model* (1991)

Model ini merupakan modifikasi dari model Jones dalam analisis empiris. Dalam modified model, NDA diestimasi selama periode peristiwa. Model yang digunakan:

$$NDA_t = \alpha_1(1/At-1) + \alpha_2 (\Delta REV_t - \Delta REct) + \alpha_3 (PPEt)$$

5. *The Industry Model*

Model terakhir yang dipertimbangkan yang digunakan oleh Dechow dan Sloan (1991). Model ini mengasumsikan NDCA konstan untuk setiap waktu. Model ditunjukkan sebagai berikut:

$$NDA_t = \gamma_1 + \gamma_2 \text{Median}(TA_t)$$

Dari kelima model yang disebutkan di atas, model yang paling sering digunakan dalam penelitian mengenai *earnings management* adalah *The Modified Jones Model* (1991). Alasannya adalah *Modified Jones Model* dipercaya mempunyai kemampuan dalam mendeteksi manajemen laba dengan lebih baik dibandingkan model yang lain, dalam beberapa penelitian dibuktikan bahwa model tersebut adalah yang paling sering berhasil dalam menolak hipotesis nol (Sutrisno, 2002:173).

Banyak penelitian mengenai *earnings management* menggunakan *Modified Jones Model* dalam mendeteksi permasalahan *earnings management* tersebut, baik yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri. Penelitian dari luar negeri yang menggunakan *the modified jones model* dalam mendeteksi *earnings management*, di antaranya Teoh (1998), Roshan (1998), sedangkan penelitian dalam negeri di antaranya Sutrisno (2002), Ardiati (2003), Haris (2003), dan masih terdapat beberapa penelitian lain yang menggunakan *modified jones model* ini.

## **ISSUE-ISSUE      PENELITIAN      MENGENAI      EARNINGS MANAGEMENT**

Terdapat beberapa penelitian mengenai *earnings management* ini, issue mengenai earnings management ini mulai dijadikan bahan penelitian mulai tahun 80-an meskipun pada saat itu masih sedikit penelitian mengenai *earnings management* tersebut yaitu dilakukan oleh Cox (1985) yang ingin membuktikan mengenai *management earnings forecast*, dengan membedakan perusahaan yang mendisclose dan yang tidak mendisclose *management's annual earnings forecast* dalam *Wall Street Journal*. Kriteria pemilihan sampel adalah forecast yang harus dibuat oleh perusahaan yang tercakup dalam *COMPUSTAT Annual Industrial File* dan *CRSP Weekly Return files*. Hasil penelitian menyatakan bahwa setelah pengendalian variabilitas laba, ditemukan tidak adanya perbedaan antara forecast dan non-forecast perusahaan.

Penelitian mengenai *earnings management* ini kemudian mulai berkembang pada tahun 90-an, terdapat penelitian yang membahas tentang motivasi dilakukannya *earnings management* yang dikaitkan dengan *bonus plan hypotheses* atau *political cost hypotheses*, seperti yang dilakukan oleh Cahalan (1992) dan Healy (1985) dan yang sudah disebutkan di bagian atas dari penulisan ini, dan kemudian berkembang penelitian mengenai *earnings management* yang dikaitkan dengan pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan baik kinerja operasi maupun kinerja saham yang sebagian besar penelitian menghubungkan dengan return saham. Penelitian ini terjadi sekitar tahun 90-an ke atas. Beberapa penelitian tersebut adalah Teoh et al (1998) yang meneliti bagaimana *earnings management* mempengaruhi kinerja perusahaan di seputar SEO, dalam penelitian tersebut Teoh menguji inisiatif manajemen dari laba yang tidak biasa melalui penyesuaian peningkatan laba akuntansi memastikan investor untuk lebih optimistik mengenai prospek *issuer*. Sampel akhir yang digunakan adalah sebanyak 1265 perusahaan yang melakukan offering antara tahun 1976-1989 dengan data akrual yang tersedia dalam tahun fiskal sebelum penerbitan baru. Data diperoleh dari Compustat 1996 untuk tahun fiskal 1973. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi penurunan kinerja jangka panjang terhadap perusahaan penerbit *seasoned equity offerings*, *discretionary accrual* akan meningkat sebelum offering, dan kemudian menurun sesudahnya.

Penelitian lain mengenai earnings management yang dikaitkan dengan kinerja dilakukan oleh Rangan (1998) yang melakukan penelitian mengenai *earnings management* yang dikaitkan dengan kinerja perusahaan. Rangan melakukan penelitian terhadap perusahaan yang melakukan penawaran saham di luar *initial public offerings* (IPO) yaitu perusahaan yang melakukan *seasoned equity offerings* (SEO), dia ingin mengetahui

bagaimana kinerja perusahaan di seputar SEO tersebut, karena terdapat indikasi perusahaan melakukan *earnings management* di seputar SEO sehingga kinerja perusahaan terlihat bagus. Sampel akhir yang digunakan untuk pengolahan data lebih lanjut adalah sebanyak 230 perusahaan yang melakukan *seasoned offerings* pada tahun 1987-1990, di antaranya perusahaan besar dan sudah lama berdiri. Hasil penelitian menyatakan bahwa terjadi penurunan kinerja di seputar SEO, hal ini terjadi karena meningkatnya transaksi *discretionary accrual* yang berasal dari manajemen laba. Perbedaan penelitian Rangan (1998) dengan Teoh (1998) ini adalah, dalam penelitian Teoh, dilakukan penilaian kinerja perusahaan issuer baik sebelum offering maupun sesudahnya, karena penelitian ini ingin mengetahui perbedaan kinerja sebelum dan sesudahnya, karena *income-increasing* yang terjadi sebelum offering mengakibatkan penurunan kinerja jangka panjang sesudahnya. Sedangkan Rangan melakukan penelitian di seputar *offerings*, karena dia berpendapat bahwa *earnings management* lebih signifikan terjadi pada periode di seputar *offerings*.

Di samping dua penelitian di atas, terdapat beberapa penelitian mengenai *earnings management* yang tidak hanya dikaitkan dengan kinerja saja tetapi juga *issue-issue* lain yang pada akhirnya juga mempengaruhi kinerja perusahaan baik kinerja operasi maupun kinerja saham, yaitu Charme et al (2000) menguji peran *earnings management* oleh *issuer* pada saat sebelum *initial public offerings* (IPO) dan menghubungkannya dengan kinerja kemudian. Hasil penelitiannya mengindikasikan bahwa sebelum IPO *abnormal accrual* berhubungan positif dengan nilai perusahaan dan ditunjukkan adanya hubungan negative antara *abnormal accrual* di seputar tanggal penerbitan dan kinerja perusahaan kemudian, dinyatakan juga dalam penelitian ini bahwa *abnormal accrual* selama tahun penerbitan berhubungan negative terhadap return saham perusahaan kemudian.

Majoer (2002) yang melakukan penelitian mengenai *earnings management* dalam konteks internasional. Tiga faktor yang mempengaruhi *earnings management* dalam penelitian ini adalah lingkungan audit nasional, kualitas perusahaan audit dan kepercayaan terhadap pasar modal internasional. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa perbedaan lingkungan audit nasional dipengaruhi *earnings management*. Sementara *earnings management* ini juga dipengaruhi oleh kualitas audit perusahaan audit dan kepercayaan pasar modal internasional. Johl (2003) meneliti tentang *earnings management* yang dihubungkan dengan kualitas audit yang diukur dengan auditor big-5 dan non big-5, dan *earnings management* direfleksikan dengan adanya *discretionary accrual*. Hasil penelitian menyatakan bahwa klien dari auditor big-5 merefleksikan tingkat kualitas yang lebih tinggi dengan melaporkan *discretionary accrual* yang lebih rendah.

Penelitian di dalam negeri yang sejalan dengan penelitian Teoh (1998) dan Rangan (1998) dilakukan oleh Haris (2003), peneliti melakukan penelitian mengenai manajemen laba, yaitu adanya manipulasi *income increasing* sehingga mempengaruhi kinerja perusahaan. Peneliti membuktikan bahwa penurunan kinerja pasca penawaran dapat dijelaskan oleh konsep *agency theory* dan *windows of opportunity*. Dalam *agency theory* dijelaskan bahwa penurunan kinerja disebabkan manajer melakukan manipulasi laba dengan menaikkan laba sehingga penawaran direspon positif oleh pasar, hal ini terjadi karena adanya informasi asimetri. Sedangkan dalam konsep *windows of opportunity*, penurunan kinerja disebabkan sikap manajer yang memanfaatkan kesalahan pasar dalam menilai perusahaan, tetapi dalam jangka panjang pasar akan mengetahui kesalahan tersebut, sehingga mengakibatkan penurunan kinerja dalam jangka panjang. Sampel yang digunakan adalah perusahaan yang melakukan *seasoned equity offerings* periode 1994-1997 di Bursa Efek Jakarta. Dengan menggunakan uji regresi diperoleh temuan bahwa manipulasi laba yang dilakukan manajer berpola *income increasing*, yaitu melaporkan laba lebih tinggi dari yang seharusnya, serta ditemukan bukti bahwa manajer bersikap oportunistik, sehingga mengakibatkan penurunan kinerja perusahaan pasca *seasoned equity offerings*.

Veronica (2003) meneliti hubungan manajemen laba dengan tingkat pengungkapan laporan keuangan, penelitian ini mendukung BAPEPAM dalam hal adanya kewajiban pengungkapan lebih banyak informasi untuk mengurangi kemungkinan dilakukannya manajemen laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen laba berkorelasi negative dengan tingkat pengungkapan laporan keuangan, hal ini mencerminkan bahwa manajemen laba menggunakan fleksibilitas dalam menentukan tingkat pengungkapan untuk melakukan manajemen laba.

Sedangkan Sholihin dan Ainun Na'im (2004) meneliti praktek *earnings management* dihubungkan dengan pertimbangan etika. Penelitian ini berbeda dengan penelitian *earnings management* pada umumnya, karena penelitian *earnings management* kebanyakan meneliti praktek *earnings management* pada perspektif ekonomi dengan focus utama adalah motivasi manajer melakukan tindakan tersebut dan konsekuensinya, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada perspektif etika dari *earnings management* tersebut (Sholihin dkk, 2004: 180). Sehingga penelitian ini lebih mengarah pada perilakunya. Dengan survey terhadap 69 manajer yang sedang studi pada trimester akhir di Program Magister Manajemen Universitas Gadjah Mada dan dengan menggunakan *t-test* diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan pertimbangan etika yang signifikan terhadap praktik *earnings management*, baik menggunakan metode akuntansi, manipulasi laba dalam

jumlah material atau tidak, dilakukan akhir tahun atau akhir kuartal. Dan tidak terdapat perbedaan pertimbangan etika yang signifikan terhadap praktik *earnings management* apakah konsisten dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum atau menaikkan atau menurunkan *earnings* atau untuk kepentingan jangka panjang.

## KESIMPULAN

Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mereview beberapa penelitian yang terkait dengan *earnings management*, yang pada akhirnya dapat diambil kesimpulan mengenai bagaimana pengaruh tindakan *earnings management* tersebut terhadap kinerja perusahaan. Dari hasil beberapa review mengenai *earnings management* ini maka akan dapat diketahui bahwa tindakan *earnings management* akan mempengaruhi kinerja perusahaan, hal ini dikarenakan *earnings management* merupakan tindakan yang dilakukan oleh manajemen secara sengaja untuk melaporkan laba perusahaan agar terlihat lebih menarik, yang dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu menaikkan atau menurunkan laba (*income increasing* atau *income decreasing*), atau melaporkan laba perusahaan agar terlihat stabil yang dikenal dengan *income smoothing*. Dalam beberapa penelitian, peneliti menghubungkan *earnings management* ini dengan auditor yang berkualitas, yang diproxy dengan auditor big-5 dan non big-5. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa auditor yang berkualitas yang diproxy dengan big-5 selama ini dianggap lebih mampu mendeteksi adanya *earnings management*, karena klien yang diaudit oleh auditor Big-5 memiliki tingkat discretionary yang lebih rendah dibandingkan dengan klien dari auditor non Big-5. Selama ini auditor Big-5 dianggap lebih mampu mendekteksi adanya salah saji material yang terjadi dalam laporan keuangan.

Dari review beberapa penelitian tersebut juga diketahui adanya beberapa motivasi manajemen melakukan *earnings management* ini yang pada akhirnya juga mempengaruhi kinerja perusahaan, di antaranya berhubungan dengan kompensasi, hal ini terkait dengan adanya *agency theory*, yaitu hubungan antara pemilik perusahaan dengan manajemen. Berdasar keinginan untuk mendapatkan kompensasi ini maka manajemen termotivasi untuk melaporkan laba cenderung stabil. Motivasi lain berhubungan dengan *signaling theory*, yaitu bertujuan menarik minat investor agar mereka menginvestasikan dana mereka ke perusahaan tersebut. Tindakan tersebut dilakukan oleh manajemen terutama pada saat-saat sebelum dan di seputar penerbitan saham perusahaan.

Dari beberapa motivasi yang dilakukan oleh manajer untuk menaikkan nilai perusahaan tersebut, maka akan berakibat pada kinerja perusahaan. Apabila *earnings management* dilakukan untuk tujuan

perolehan bonus, manajemen termotivasi untuk meningkatkan laba sesuai dengan batas ketentuan, dengan demikian terdapat beberapa transaksi yang akan berpotensi untuk diintervensi oleh manajemen. Sedangkan apabila earnings management ditujukan untuk menarik minat investor, maka manajemen termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan, baik kinerja operasional maupun kinerja saham yang dapat ditentukan dari return saham, cara ini dilakukan dengan meningkatkan laba perusahaan. Konsisten dengan beberapa review penelitian bahwa pada saat penerbitan saham manajer bersikap oportunistik (manajer memanfaatkan kesalahan pasar dalam menilai perusahaan), sehingga sebagai akibatnya kinerja perusahaan akan mengalami penurunan sesudahnya, karena pelaporan laba yang lebih tinggi dari yang sesungguhnya terjadi akan berakibat pada transaksi-transaksi sesudah penerbitan saham, serta *discretionary accrual* akan menurun setelah penerbitan saham tersebut sehingga mengakibatkan penurunan kinerja jangka panjang perusahaan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ardiati, Aloysia Yanti. 2003. Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Return Saham dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Pemoderasi. *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VI* Surabaya, 16-17 Oktober, hal 408-426
- Cahan, Stephen F. 1992. The Effect of Antitrust Investigations on Discretionary Accruals: A Refined Test of the Political-Cost Hypothesis. *The Accounting Review*, vol 67, no. 1 January, p. 77-95.
- Charme, Larry L Du, Paul H. Mahatista dan Stephen E. Sefcik. 2000. Earnings Management: IPO Valuation & Subsequent Performance. *Working Paper*, Agustus
- Cox, Clifford T. 1985. Further Evidence on the Representativeness of Management Earnings Forecast. *The Accounting Review*, vol LX, no. 4, October, p. 692-701.
- Dechow, Patricia M, Richard G Sloan dan Amy P Sweeny. 1995. Detecting Earnings Management. *Accounting Review*, Vol 70 no. 2, April
- Dwiatmini, Sesilia dan Nurkholis. 2001. Analisis Reaksi Pasar Terhadap Informasi Laba: Kasus Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. *TEMA*, Vol II, No. 1, Maret, hal 2740.
- George Foster. 1986. *Financial Statement Analysis*, 2<sup>nd</sup> Edition. Singapore: Prentice Hall International, Inc
- Haris Wibisono, Sulistyanto. 2003. Seasoned Equity Offerings: Antara Agency Theory, Windows Of Opportunity, Dan Penurunan Kinerja.

- Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VI* Surabaya, 16-17 Oktober, hal 131-140
- Holthausen, Robert W, David F. Larcker dan Richard G. Sloan. 1995. Annual Bonus Schemes and the Manipulation of Earnings. *Journal of Accounting & Economics*, p. 29-73
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2002. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat
- Johl Shireen Jit dan Christine A Jubb. 2003. Audit Quality: Earnings Management in the Context of the 1997 Asian Crisis. *Working Paper*, Januari
- Julianto Agung Saputro. 2004. Kesempatan Bertumbuh dan Manajemen Laba: Uji Hipotesis Political Cost. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol 7 no. 2, Mei, hal 251-263.
- Maijoor, Steven J dan Ann Vanstroelen. 2002. Earnings Management: The Effect of National Audit Environment, Audit Quality in International Capital Market. *Working Paper*, Januari
- Rangan, Srinivasan. 1998. Earnings Management and the Performance of Seasoned Equity Offerings. *Journal of Financial Economics*, no. 50, p. 101-112.
- Richardson, Scott dan Irem Tuna. 2002. The Case of Earnings Restatement. *Working Paper*, Mey
- Roshan, Sepi dan Christine A. Jubb. 1998. Audit Quality: Discretionary Accruals and Qualification Rates. *Working Paper*, Oktober
- Scott, R William. 1997. *Financial Accounting Theory*, Prentice Hall International, Inc
- Sholihin Mahfud, Ainun Na'im. 2004. Ethical Judgment Manajer Terhadap Praktik Earnings Management. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol 7 No. 2, Mei, hal 179-191
- Sutrisno. 2002. Studi Manajemen Laba (Earnings Management) Evaluasi Pandangan Profesi Akuntansi, Pembentukan dan Motivasinya. *KOMPAK*, No, 5 Mei, hal 158-179
- Teoh, Siew Hong dan T.J. Wong. 1998. Earnings Management and the Underperformance of Seasoned Equity Offering. *Journal of Financial Economics*, Vol 50, p. 63-99
- Veronica, Sylvia, Yanvi S.Bachtiar. 2003. Hubungan antara Manajemen Laba dan Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VI* Surabaya, hal 328-349.